

EKSPRESI MUSIKAL *RATOK SIKAMBANG* DALAM *BABIOLA*

Oleh:
Darmansyah¹

Pembimbing
Nursyirwan dan Mahdi Bahar²

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang pertunjukan biola yang oleh masyarakat Batang kapas dikenal dengan istilah *babiola*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis salah satu repertoar lagu dalam pertunjukan biola tersebut yang sangat dikenal oleh masyarakat setempat, yaitu *Ratok Sikambang*. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik sebagai simbol budaya. Hasil penelitian memperlihatkan, bahwa tradisi *babiola* (pertunjukan biola) dengan *Ratok Sikambang*-nya merupakan simbol sosial masyarakat. Biola itu sendiri adalah sejenis alat musik tradisional yaitu sejenis instrumen gesek mirip biola (*viol*), dengan materi utamanya adalah penyampaian teks *kaba* (cerita). Salah satu repertoar lagunya yang terkenal adalah *Ratok Sikambang*. *Ratok Sikambang* diyakini sebagai lagu tradisional tertua dan memiliki karakteristik melodi dan teks. Isi teks lagu berupa imitasi bentuk isak tangis ratapan yang dipandang masyarakat pendukungnya sebagai representasi suasana sedih. Hal ini dialami tokoh legendaris Sikambang yang selalu dirundung penderitaan hidup. Penyajian tradisi *Babiola* dalam membawakan karakter lagu *Ratok Sikambang* disajikan secara ekspresif oleh *tukang biola* (pemain biola) sebagai puncak ekspresi musikal.

Kata Kunci: Ekspresi Musikal, *Ratok Sikambang*, *Babiola*, Masyarakat Batang Kapas.

I. PENDAHULUAN

¹ Darmansyah adalah mahasiswa Program Pascasarjana ISI Padangpanjang.

² Nursyirwan adalah Dosen Tetap Jurusan Musik dan Pascasarjana ISI Padangpanjang, dan Mahdi Bahar adalah Dosen Tetap Jurusan Karawitan dan Pascasarjana ISI Padangpanjang.

Tradisi Babiola sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat di Batang Kapas, memiliki kekhasannya tersendiri. Pemain biola disebut dengan *tukang biola* yang sekaligus dapat berperan langsung sebagai pendendang. *Tukang biola* adalah orang yang ahli dalam memainkan biola. Menurut Bahctiar, bahwa seseorang yang akan menjadi *tukang* (pemain) *biola* yang profesional seharusnya menguasai beberapa ketentuan, yaitu: 1) memiliki IQ yang tinggi, 2) mempunyai wawasan yang luas di bidang sastra, kaba (cerita), adat-istiada dan agama, 3) menguasai dan mampu mendendangkan kaba (cerita), 4) mampu membuat sastra, pantun seketika atau bersifat spontan dan, 5) memiliki kemampuan daya tahan tubuh yang kuat (wawancara 26 Februari 2012). Di samping, itu *tukang biola* dapat pula didampingi oleh dua pendendang atau disesuaikan dengan kebutuhan.

Berdasarkan hal tersebut, tentu saja *tukang biola* adalah orang yang pintar dan memiliki jiwa seni yang tinggi. Untuk menjadi seorang *tukang biola* dapat dipelajari melalui seorang guru, itupun tergantung minat dari generasi penerus. Oleh karena generasi penerus atau generasi muda dipengaruhi oleh arus teknologi dan informasi yang merambah ke seluruh pelosok daerah termasuk daerah batang Kapas, maka yang menjadi *tukang biola* hanya yang tua-tua saja. Meskipun ada sebagian kecil generasi muda yang mempelajarinya, akan tetapi tidak terlalu banyak jumlah. Walaupun demikian, *Babiola* (pertunjukan biola) tidak akan “dibiarkan” punah oleh masyarakat pemiliknya sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Batang Kapas.

Tukang biola dituntut untuk menguasai vokabuler dalam melahirkan lagu-lagu, terutama *Lagu Ratok Sikambang* ke dalam bunyi biola. Ketika *tukang biola* melantunkan melodi lagu, bunyi biola mampu mengikuti alunan melodi lagu yang dilantunkan *tukang biola* tersebut. Perpaduan antara melodi lagu dengan gesekan biola melahirkan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Hal inilah yang menjadi penciri seni *Babiola* sebagai ekspresi musikal di Batang Kapas kabupaten Pesisir Selatan.

Keberadaan seni pertunjukan *biola (babiola)* pada masyarakat Batang Kapas, kabupaten Pesisir Selatan didukung oleh berbagai lapisan masyarakat yang ada di daerah sekitarnya. Walaupun pengaruh musik-musik populer tumbuh dengan subur di tengah kegalauan budaya saat ini, akan tetapi seni *Babiola* tetap lestari dan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Kekuatan seni pertunjukan tradisional seperti ini oleh Umar Kayam (1981: 98) dinyatakan, bahwa seni pertunjukan lahir dalam masyarakat dan ditonton oleh masyarakat. Ia lahir dan dikembangkan oleh masyarakat. Namun demikian sebahagian generasi muda saat ini hampir tidak mengenal dan tidak mau memahami makna apa yang terkandung dalam pertunjukan *biola* tersebut, sementara teks lagu yang disampaikan dalam pertunjukan, sarat dengan makna simbolis yang disajikan secara ekspresif oleh *tukang biola*. Teks lagu yang paling terkenal adalah *Ratok Sikambang*. Ekspresi musikal *Ratok Sikambang* disajikan secara utuh sebagai sajian budaya masyarakat setempat. Hal ini menarik untuk dibahas karena *Ratok Sikambang* oleh masyarakat pendukungnya dinyatakan sebagai lagu tertua dan disajikan dengan menggunakan alat musik tradisional yang disebut *biola*.

Sebagai penelitian kualitatif, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan budaya dan simbol dengan metode penelitian yaitu, kajian di lapangan melalui teknik wawancara dengan beberapa nara sumber atau beberapa informan lainnya. Penelitian didukung oleh alat dokumentasi berupa catatan dan alat pemotretan maupun *audio-visual*.

Guna memahami *Ratok Sikambang* dalam *babiola* sebagai ekspresi musikal, ditunjang oleh beberapa referensi seperti beberapa hasil penelitian, dan teori pendukung untuk membahas budaya masyarakat Batang Kapas serta musik *babiola* itu sendiri dalam kebudayaan masyarakat setempat. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan ditemukan tulisan dan hasil penelitian yang ditulis oleh, Hartitom (tesis 2005) berjudul “Kesenian Rebab Pesisir dalam Lagu Ratok Sikambang di Kabupaten Pesisir Selatan: Kajian Musikologis”. Kemudian makalah Bachtiar (1994) berjudul “Aspek dan Realita Rebab Pesisir”. Selanjutnya buku yang ditulis oleh Hajizar (1995)

berjudul “Seni Pertunjukan Minangkabau: Rebab Pariaman, Rebab Darek, Rebab Pesisir, dan Rebab Baoi”. Penulis sendiri juga pernah meneliti dalam bentuk skripsi (2000) berjudul “Lagu Sikambang Gadih Basanai dalam Penyajian Rebab Pesisir Mnangkabau di Kecamatan Lengayang”.

Berdasarkan referensi di atas, tidak satupun membahas tentang *Ratok Sikambang* sebagai ekpresi musikal dalam pertunjukan biola, namun demikian dapat memberi kontribusi untuk menganalisis *Ratok Sikambang*. Untuk membahas *babiola* sebagai salah satu bentuk kebudayaan masyarakat setempat, maka teori tentang kebudayaan digunakan sebagaimana yang dinyatakan oleh Syafri Sairin bahwa,

Kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, gagasan, dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial di tempat mereka berada, (2002: 1).

Oleh karena penelitian ini membahas tentang keistimewaan lagu *Ratok Sikambang* yang mengandung nilai tersendiri sebagai simbol budaya, maka Suzanna K. Langer, menerangkan dalam bukunya *Expressiveness and Symbolism* (1963) sebagaimana dikutip oleh Sarwono, menyatakan:

“Simbol merupakan pembeberan langsung dari idea, tentu di dalamnya terdapat perpaduan bersifat heterogen antara yang spontan dan diungkapkan oleh jiwa. Perpaduan itu tentu saja tidak hanya dibina oleh rasio belaka tetapi oleh seluruh kehidupan *feeling* yang paling dalam dan manifestasinya secara spontan atau ekspresif. Sebagai wujud visual yang dibeberkan langsung dari idea dan mengandung nilai-nilai kehidupan *feeling* seniman, maka simbol merupakan suatu kesatuan. Dalam bidang seni, simbol itu terbeber dalam karya seni (Sarwono, 2004: 24-25)”.

II. METODE

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksud adalah dalam rangka pendekatan yang khas dalam kajian budaya yang unik dalam dimensi naturalistik (pengumpulan data lapangan), kukuh dalam pemahaman interaktif mengenai pengalaman manusia, di mana peneliti berperan sebagai *participant observer*. Data dikumpulkan melalui observasi,

wawancara dan dokumentasi dengan beberapa pendekatan disiplin keilmuan (multidisiplin), antara lain; pendekatan musikologi, sosial antropologis, dan interaksi simbolik, untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pendekatan demikian diperlukan sehubungan dengan kompleksitas simbolik seni tradisi *Babiola* yang hidup dalam berbagai konteks upacara-upacara adat, dan/atau acara-acara sosial masyarakat pendukungnya. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri didukung oleh panduan wawancara, dan peralatan penelitian seperti *log book*, kamera foto, camera video untuk mendokumentasikan data-data audio-visual yang ada di lapangan. Sumber data, adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah wawancara langsung dari informan terpilih *Tukang Biola* dan tukang dendang baik yang aktif maupun yang non aktif. Sementara itu data sekunder adalah berupa dokumen atau sumber-sumber tertulis pada umumnya, misalnya monografi daerah, statistik penduduk, gambar, majalah, laporan kegiatan pertunjukan, serta berbagai naskah lainnya yang relevan.

III. PEMBAHASAN

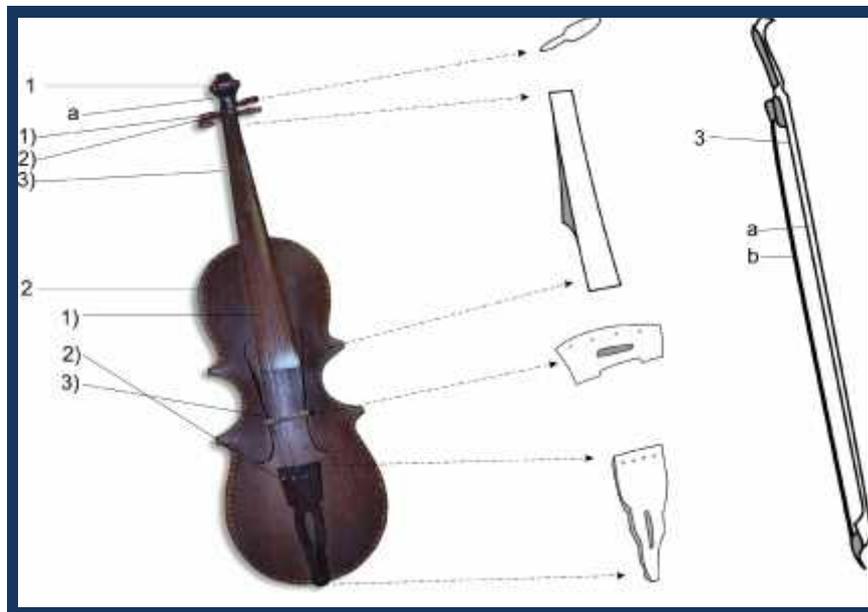
A. *Babiola* (Pertunjukan Biola)

Babiola dalam pengertian masyarakat Batang Kapas, Pesisir Selatan adalah seni pertunjukan musik yang menggunakan instrumen musik biola yang menyerupai konstruksi biola (*violin*) pada musik Barat (Eropa). Ditinjau dari segi bahasa, istilah *Babiola* terdiri dua suku kata, yakni awalan “*ba*” atau sama dengan awalan “*ber*” dalam bahasa Indonesia, yaitu merujuk pada arti sebuah kegiatan atau melakukan sesuatu. *Biola* adalah kata benda yang merujuk pada instrumen musik tradisional Pesisir Selatan yang secara tekstur mirip dengan biola (*violin*) instrumen musik klasik Barat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1.

Biola (Rebab) dengan tekstur mirip dengan (*violin*) instrumen musik klasik Barat
Dokumentasi: Darmansyah.



Gambar 2.

Biola (Rebab) dengan kerangka isiannya, serta stok (alat penggesek)
Dokumentasi: Darmansyah.

Dengan demikian, *Babiola* dapat dipahami sebagai suatu kegiatan memainkan instrumen biola yang secara tradisional dilakukan pada konteks upacara dan acara dalam kehidupan masyarakat Batang Kapas, Pesisir Selatan. Dalam kehidupan sosial masyarakat Batang Kapas, aktivitas *Babiola* diartikan sebagai bercerita atau bertutur dalam bentuk pertunjukan yang penceritaannya disampaikan melalui lagu oleh *Tukang Biola* yang diiringi dengan melodi alat musik gesek *Biola (Biola Pasisia)*.

Babiola sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat di Batang Kapas, memiliki kekhasannya tersendiri. Pemain biola adalah seorang laki-laki dewasa yang disebut dengan *Tukang Biola* dan berperan langsung sebagai pendandang. Di samping itu *Tukang Biola* dapat pula didampingi oleh dua orang pendampingnya disebut *Tukang Lagu*. Cara memainkan biola adalah duduk bersila dengan kaki kiri berada di depan kaki kanan dan lutut tungkai kiri diangkat 45^0 , posisi kaki kiri berada di depan kaki kanan yang berfungsi sebagai penyangga biola seperti foto di bawah ini.



Gambar 2.

Posisi Duduk *tukang biola*
(Foto: Ellen Otma, April 2012)



Gambar 3.

Posisi duduk *tukang biola* saat berkolaborasi dengan pemain instrumen lainnya
(Foto: Ellen Otma, April 2012)

Pertunjukan biola (*babiola*) ini dapat berlangsung dari pukul 10.⁰⁰ WIB sampai menjelang subuh, karena cerita yang disajikan cukup panjang seperti halnya cerita *ratrok sikambang* sebagai puncak ekspresi musikal penyampaian pesan melalui irama menyedihkan.

Materi utama penyajian tradisi musik *Babiola* adalah berupa penyampaian sebuah kaba (cerita) yang hidup di tengah masyarakat Pesisir Selatan, baik berupa cerita lama seperti kaba Gombang Patuanan, Sutan Pangaduan, Gadih Basanai, Sutan Palembang, Nan Gombang, Bujang Jauah, dan lainnya; maupun berupa cerita baru, seperti Siti Daliyam, Marantau ka Kurinci, Marantau ka Medan, Marantau ka Malaysia, Alamsyah Damang Batawi, dan sebagainya yang dikarang sendiri oleh *Tukang Biola*. Akan tetapi lagu yang mentradisi adalah lagu *sikambang* yang terdiri dari: *Sikambang Aia Tajun Sikambang Tinggi*, *Sikambang Lagan (Sikambang Data)*, *Sikambang Gadih Basanai (Lagu Gadih Basanai)*, dan *Ratok Sikambang*. Lagu *Ratok Sikambang* berposisi sebagai lagu tertua dan menjadi sumber lahirnya lagu-lagu Sikambang lainnya seperti dijelaskan di atas (Wawancara dengan Ujang, 15 Juni 2011).

Kehadiran seni *Babiola* di Batang Kapas merupakan seni hiburan utama dalam memeriahkan berbagai macam aktivitas dalam masyarakatnya seperti; pesta perkawinan, khitanan, pengangkatan penghulu, sunat Rasul, *alek Nagari*, dan acara hiburan *anak Nagari* (acara pemuda). Untuk mempertunjukkannya memiliki syarat-syarat tertentu yakni; 1) *tabantang tabie nan panjang, takambang lapiak nan putih*, 2) *tatagak lamin, talatak siriah jo caran*, dan 3) *tapasang tirai langik-langik, rabah taranak kaki ampek*.

1. *Tabantang Tabie Nan Panjang, Takambang Lapiak Nan Putih*

Tabantang Tabie Nan Panjang, maksudnya adalah memasang kain *tabie* (tabir) berupa kain yang panjang terdiri dari guntingan-guntingan perca berbentuk segitiga berwarna warni (merah, hitam dan kuning), dan dijahitkan pada kain panjang yang telah disediakan. *Tabie* ini memiliki nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat sebagai simbol budaya, sehingga indah kelihatannya apabila dibentangkan atau dipasang pada tempat tertentu. Secara praktis *tabie* ini dapat menutupi dinding-dinding rumah pada waktu upacara adat atau pesta perkawinan. Adapun maksud *takambang lapiak nan putih* adalah menggelar tikar terbuat dari pandan untuk menutupi lantai tempat duduk (Wawancara dengan Kusar, 25 Februari 2012).

Makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwa apapun bentuk persoalan yang ada di dunia ini perlu diarifi dengan bijaksana dan memerlukan apresiasi yang dalam dan melihat kedepan untuk menyelesaikan persoalan tersebut agar lebih mengedepankan pemikiran yang lebih jernih. Di samping itu, dilambangkan bahwa orang Minangkabau umumnya sangat demokratis untuk memecahkan persoalan yang beragam pemikiran dan pendapat masyarakat sehingga dapat memayungi dalam mengambil sebuah keputusan yang dilakukan secara demokratis.

2. *Tatagak Lamin (Pelaminan), Talatak Sirieh jo Carano*

Tatagak Lamin (Pelaminan), maksudnya suatu tempat atau sebagai suatu lambang dalam kebesaran adat pada penyajian *babiola*, sedangkan pemain biola

duduk dalam pelaminan atau di samping kamar penganten (dalam pesta perkawinan) untuk mempertunjukkan biola. Sedangkan maksud *talatak sirieh jo carano* yaitu sirih yang diletakkan pada suatu tempat yang disebut carano untuk disuguhkan kepada pemain biola sebagai penghormatan secara adat, pertanda *babiola* akan segera dimulai. Makna berikutnya adalah bahwa suatu pesta yang diadakan menandakan suatu kegembiraan yang penuh dengan suka cita dan bahagia, (ibid). Sirih dan carano memberikan gambaran keterbukaan orang Minangkabau bila tamu yang datang sebagai tanda penghormatan dan memuliakan tamu yang datang, serta juga memberi gambaran pertanda persahabatan.

3. *Tapasang Tirai Langik-Langik, Rabah Taranak Kaki Ampek*

Tapasang Tirai Langik-Langik, Maksudnya adalah tenda dari kain yang luas gunanya untuk menutup loteng ruangan. Sedangkan *rabah taranak kaki ampek* adalah adanya acara pemotongan hewan ternak seperti kerbau, sapi atau kambing. Pemotongan hewan ternak tujuannya untuk menjamu tamu yang ada dalam sekitar kampung yang datang ke tempat pesta.

Begitu pentingnya pertunjukan biola dalam kehidupan masyarakat Batang Kapas, ia menjadi bermakna, sehingga syarat-syarat di atas harus terpenuhi. Memahami syarat pertunjukan biola tersebut, tidak lain adalah suatu sistem pengetahuan masyarakat Batang kapas yang diyakini memiliki makna tersendiri yang kemudian menjadi simbol kebudayaan. Sehubungan dengan ini, Syafrin Sairin menyatakan bahwa,

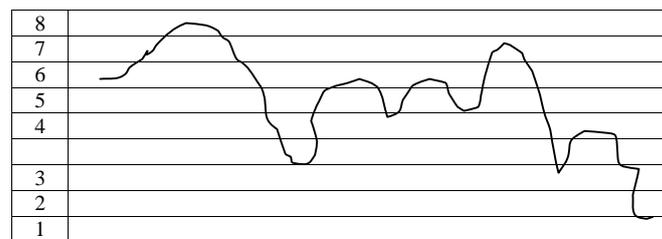
Kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, gagasan, dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial di tempat mereka berada, (2002: 1).

B. Ekspresi Musikal Ratok Sikambang

Ratok Sikambang merupakan puncak pertunjukan yang ditunggu-tunggu penonton dalam *babiola*, karena di sinilah terjadi interaksi antar pemain dengan penonton dalam menghayati arti hidup dan kehidupan; apabila ada syair yang

menyentuh hati penonton disaat pertunjukan berlangsung, baik yang bersifat peruntungan maupun dalam penyampaian *kaba* (cerita), maka suasana menjadi riuh, dan bahkan ada yang bersorak “*agiah tukang*”³ Ratapan yang digambarkan oleh *tukang biola* dengan ekspresi musikalnya dapat menggugah perasaan penonton yang larut dan hanyut dalam suasana *babiola*.

Penyajian lagu-lagu Sikambang dalam struktur penyajian Biola puncak ekspresinay terletak pada *Ratok Sikambang* ini. *Ratok Sikambang*, merupakan bentuk katur melodi wilayah nada-nada tinggi dalam karakter bawaan melodi lagu ybersifat sedih seperti meratapi nasib atau merupakan visualisasi cerita Sikambang pada masa lalunya melalui nada-nada yang bergelombang seperti tabel di bawah ini.



Nada-nada yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

³ “*Agiah tukang*” merupakan ungkapan kepuasan penonton atas syair-syair yang dilagukan tukang dendang, kemudian pertunjukan harus dilanjutkan.

falsafah kehidupan masyarakat Pesisir Selatan yang menempatkan tokoh Sikambang sebagai seorang figur yang melegendaris sekaligus menjadi simbol perjuangan dan penderitaan hidup yang dialami masyarakatnya selama zaman penjajahan yang silih berganti menguasai daerah Pesisir Selatan.

Dengan demikian, masyarakat Pesisir Selatan tidak hanya menganggap tradisi *Babiola* sebagai sebuah musik tradisional yang berfungsi hiburan, tetapi juga memandangnya sebagai sebuah simbol pembentukan spirit kehidupan untuk selalu tegar dan ulet memperjuangkan kehidupan sosial yang semakin sulit lagi menantang era teknologi dan informasi dewasa ini. Jadi, seni *Babiola* ini merupakan interaksi simbolik kehidupan sosio-budaya masyarakat pendukungnya. Berdasarkan hal ini pernyataan Blomer dalam Endraswara (2003: 64-65) mengungkapkan bahwa:

Interaksionalisme simbolik adalah salah satu cara untuk mengungkap realitas perilaku manusia. Manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka. Makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seorang dengan orang lain. Ini merupakan kebudayaan sebagai sistem makna yang dimiliki bersama dipelajari, diperbaiki, dipertahankan dan didefenisikan dalam konteks orang berinteraksi.

Masalah simbol dalam arti musik, pada dasarnya terjadi melalui konotasi dari suara, dan melalui konstruksi sosial. Berdasarkan pengamatan konsep musikal pada sampel melodi lagu *Ratok Sikambang* ini memiliki banyak tanda yang sangat berhubungan dengan tema teks syairnya.

Nada dasar (tonika) lagu *Ratok Sikambang* ini pada nada G Mayor dengan gerak melodi dalam bentuk irama bebas (tidak terikat oleh birama atau metrik), memakai tempo lambat. Dalam melodi ini terdapat banyak nada-nada yang mendapat tanda fermata. Walaupun durasi not pada melodinya bergerak rapat dengan hadirnya not $\frac{1}{16}$, $\frac{1}{8}$, dan $\frac{1}{4}$, dan interval kecil, tetapi melodi ini disajikan dalam bentuk irama bebas dengan tempo lambat. Berdasarkan identifikasi ini, terdapat enam jenis tanda penting dalam melodi lagu *Ratok Sikambang*, yaitu nada dasar G Mayor, irama bebas, tempo lambat, dan durasi not kecil-kecil, interval kecil, serta tanda fermata.

Nada dasar G sebagai sebuah tanda yang dinyanyikan oleh penyanyi laki-laki (*Tukang Biola*) adalah termasuk klasifikasi nada rendah. Oleh karena nada dasar setiap lagu dalam penyajian lagu *Ratok Sikambang* dalam *Babiola* bergerak naik, maka dapat dikatakan pada tanda nada G ini terkandung makna bahwa penyajian Salawat Dulang diawali dengan kepasrahan diri tanpa dibarengi unsur emosi, sehingga lafadh teksnya disajikan secara naratif berirama bebas dengan tempo yang lambat. Sementara gerak melodi dengan durasi not kecil dan interval yang kecil adalah menjadi penanda untuk karakter improvisasi melodi khas Pesisir Selatan, Minangkabau.

Karakter melodi *Ratok Sikambang* ini tidak menunjukkan kesan gembira karena dibawakan dengan irama bebas dan tempo lambat, bahkan kehadiran tanda fermata pada setiap akhir frasa melodis menjadi tanda yang sangat memberikan kesan dominan dalam mengimbangi gerak melodi dengan not yang rapat, sekaligus memperkuat makna terhadap rasa kesedihan yang dipresentasikan oleh *Tukang Biola* itu sendiri.

IV. PENUTUP

Dari sejumlah lagu-lagu Sikambang, lagu *Ratok Sikambang* paling digemari oleh masyarakat pendukungnya. Lagu ini memiliki konsep garapan melodi yang spesifik dan dianggap sebagai induk (lagu tertua) yang menjadi sumber lahirnya lagu-lagu Sikambang yang lain, sehingga lagu *Ratok Sikambang* menempati posisi kualifikasi sebagai puncak ekspresi musikal dalam satu siklus penyajian *Biola*. Dalam perkataan lain dapat dijelaskan, bahwa kesempurnaan penikmatan musik *Babiola* oleh masyarakat penonton terletak pada ekspresi lagu *Ratok Sikambang* itu sendiri.

Gambaran ekspresi penyajian melodi lagu *Ratok Sikambang* didasarkan atas realitanya di dalam konteksnya. Dalam konteks *Babiola*, *Ratok Sikambang* adalah suatu jenis lagu tradisional masyarakat Pesisir Selatan yang merepresentasikan karakter sedih nasib seorang tokoh legenda RIS bernama Sikambang yang dilagukan sebagaimana seseorang sedang meratap.

Karakteristik melodi sedih lagu *Ratok Sikambang* dilahirkan dalam ratapan isak dan tangis menggunakan teks-teks berisi kisah perjuangan hidup yang beraneka ragam, baik bertema kemelaratan hidup ataupun bertema keputus-asaan pahitnya percintaan, maupun bertema kepahlawanan dalam memperjuangkan kebenaran. Tema-tema ini amat dirasakan sebagai sebuah representasi keadaan hidup mayoritas masyarakat Pesisir Selatan dalam menempuh tantangan lingkungan alam pesisir yang keras.

Pada penyajian lagu *Ratok Sikambang* terjadi interaksi antara *Tukang Biola* dengan penonton dalam menghayati ekspresi melodi alat musik gesek *Biola*, sehingga ketika emosi melodinya menyentuh hati penonton di saat pertunjukan berlangsung, maka di antara penonton akan langsung meresponnya dengan kata-kata: “*agiah tukang*”⁴ yang disambut dengan sorakan oleh penonton lainnya hingga terbentuklah suasana riuh di tempat berlangsungnya pertunjukan

⁴ “*agiah tukang*” merupakan ungkapan kepuasan penonton atas syair-syair yang didendangkan tukang dendang, kemudian pertunjukan harus dilanjutkan terus.

DAFTAR PUSTAKA

- Edraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Siar harapan.
- Langer. Susanne K. 1988. *Problematika Seni*. Alih bahasa, FX Widaryanto, Bandung.
- Sairin, Syafri. 2002. *Perubahan Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset.
- Sarwono. 2004. "Simbolisme Motif Parang dalam Busana Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta : Sebuah Pendekatan Hermeneutik". *Tesis S2*. Surakarta: STSI.